

REFLEKSI DIRI DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Bujang Rahman*

FKIP Universitas Lampung

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana dan sejauh mana refleksi diri guru memiliki kontribusi terhadap upaya pengembangan profesionalismenya. Penelitian ini melibatkan sebanyak 120 guru SD di Provinsi Lampung. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket persepsi guru. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa refleksi diri guru secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme sebesar 35,1% ($p < 0.05$). Dengan kata lain, jika refleksi diri guru dilakukan dengan baik, maka upaya yang dilakukannya untuk mengembangkan profesionalisme juga baik.

Kata kunci: refleksi diri, pengembangan profesi guru, profesionalisme

Abstract: *The purpose of this study is to see how and to what extent self-reflection of teachers has contributed to the development efforts of professionalism. The study involved a total of 120 elementary school teachers in the province of Lampung. Sampling was done by random sampling. The research instrument in the form of teachers' perceptions questionnaire. Data analysis was performed using linear regression analysis. The results of this study suggested that teacher self-reflection significantly contribute positively to professional conduct and professional development efforts amounted to 35.1% ($p < 0.05$). In other words, if the reflection is done with good teachers, efforts are being made to develop professionalism is also good.*

Keywords: *self-reflection, teacher professional development, professional conduct, professionalism*

PENDAHULUAN

Belajar-mengajar merupakan proses yang kompleks. Seorang guru tidak cukup hanya berbekal pengalaman saja untuk menjadi profesional dalam mengola

pembelajaran, Namun, membutuhkan banyak belajar tentang bagaimana mengajar dan membelajarkan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan peran dan tanggung jawab profesi-

*Alamat korespondensi: Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, e-mail: bujang.suropati@gmail.com

onalnya adalah dengan senantiasa melakukan refleksi diri. Menurut Bowman (1989), refleksi diri merupakan elemen utama profesionalisme. Melakukan refleksi atas praktik-praktik profesional guru, terutama belajar dan mengajar merupakan faktor penting bagi terbentuknya inovasi dan revolusi pembelajaran di kelas (Loughran, 2005). Bahkan saat ini refleksi diri dalam konteks pengembangan profesional berkelanjutan dijadikan sebagai konsep kunci pendidikan guru (Korthagen & Vasalos, 2005).

Selain itu, Loughran (2005) juga menyatakan bahwa refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional guru. Paling tidak terdapat tiga unsur pengetahuan profesional yang senantiasa menjadi bahan refleksi diri guru, yaitu: (1) pengetahuan konten (*Content Knowledge*), (2) pengetahuan paedagogi (*Paedagogical Knowledge*), dan (3) pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Paedagogical Content Knowledge*) (Abdurrahman, 2013). Pengetahuan profesional guru membutuhkan bahasa khusus agar mampu memfasilitasi berbagai ungkapan yang lebih baik dan berbagi ide-ide dalam belajar dan mengajar, sehingga harus tetap menjadi bagian prioritas untuk direfleksikan oleh setiap guru bahkan sebaiknya sejak masih menjadi mahasiswa calon guru (Loughran, Berry & Mulhall, 2006).

Dengan demikian refleksi guru yang terus-menerus dalam karier profesionalnya merupakan bagian dari literatur pendidikan guru (Howard, 2003). Namun, jika kita mengamati langsung ke lapangan, jarang sekali guru baik secara individu maupun sesama *peer group*-nya melakukan proses refleksi diri untuk melakukan

sejumlah perbaikan kinerja profesionalnya. Oleh karena itu, guru-guru kita di lapangan kadang-kadang menghadapi kendala dalam praktik profesionalnya, walaupun mereka sudah memiliki masa kerja yang cukup lama menjadi guru. Padahal refleksi dapat dijadikan literatur utama guru dalam mengembangkan strategi-strategi baru dalam menyelesaikan permasalahan proses belajar dan mengajar sehingga secara kultur menjadi acuan dalam pengembangan praktik profesional (Howard, 2003).

Korthagen & Vasalos (2005) menyatakan bahwa paling tidak terdapat 4 aspek yang merupakan fokus refleksi guru dalam praktik profesionalnya, yaitu: (1) Lingkungan, hal ini mengacu pada bagaimana upaya guru memanfaatkan lingkungan belajar dalam pengembangan profesionalnya; (2) Perilaku profesional, seperti respons positif terhadap perubahan atau inovasi; (3) Kompetensi, terutama respons terhadap pentingnya meningkatkan kompetensi profesional; dan (4) Keyakinan guru (*beliefs*) tentang profesinya. Dalam konteks yang hampir senada, Beijaard, Meijer & Verloop (2004) sebelumnya telah mengemukakan tentang konsep identitas profesional guru yang tidak bisa terlepas dari upaya perbaikan diri guru dan praktik profesionalnya melalui refleksi “jati diri” seorang guru. Namun, proses dan upaya refleksi guru dalam praktik profesionalnya terkadang tidak efektif, sehingga refleksi belum dijadikan sebuah terapi untuk memperbaiki diri guru dalam melakukan perbaikan pendidikan dan pembelajaran (Korthagen & Vasalos, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melihat hubungan antara refleksi diri guru selama kariernya dengan perilaku profesionalnya terutama bagi guru SD.

Persoalan profesionalisme atau mutu guru adalah persoalan mendasar yang tidak hanya berhenti pada bagaimana guru mengajar dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar ataupun sekedar menggugurkan kewajibannya di dalam kelas saja. Akan tetapi bagaimana seorang guru selalu menambah wawasan dan pengetahuannya, mengembangkan kompetensi dirinya juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Kedua aspek tersebut, baik dari aspek guru maupun siswa, harus berjalan seimbang untuk mewujudkan profesionalisme yang lebih matang. Bahkan bukan hanya dari dua aspek tersebut saja, akan tetapi aspek-aspek seperti seorang guru mampu memanfaatkan pengetahuan paedagogis, budaya, bahasa, *subject matter*, dan pembelajaran untuk memecahkan permasalahan praktis di lapangan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru (Darling-Hammond, Holtzman, dkk., 2005).

Lebih lanjut, mereka juga menyebutkan bahwa seorang guru juga harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individu pembelajar dengan pembelajar yang beragam dengan tuntutan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Hal ini tentu saja bukanlah pekerjaan yang mudah di mana setiap siswa datang ke kelas dengan segudang pengalaman dan karakternya masing-masing. Jika seorang guru hanya berfokus pada bagaimana dia mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran, maka apa yang diterima oleh siswa pun bisa jadi tidak sebanyak yang guru sampaikan di kelas. Dalam hal ini, manajemen kelas menjadi isu penting yang harus dikembangkan oleh seorang guru dengan mengadopsi dari berbagai macam teori pembelajaran, metode/model pem-

belajaran dan kompetensi paedagogis lainnya.

Hal yang paling penting dari beberapa faktor yang melekat pada profesionalisme seorang guru sebagaimana disebutkan di atas adalah bagaimana seorang guru menyadari dan mampu memposisikan dirinya menjadi bagian dari komunitas profesional yang senantiasa bekerja bersama untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Dengan hal ini, mau tidak mau guru akan senantiasa terpacu untuk menggali informasi dan pengetahuan yang penting bagi dirinya untuk dijadikan sebagai referensi dan bahan renungan dalam mengembangkan potensi profesionalisme dirinya sebagai seorang pendidik. Artinya, tugas guru bukan hanya berhenti pada mengajar, Namun, dirinya sendiri juga pada saat yang sama sebagai pembelajar.

Sama halnya dengan siswa, guru sebagai pembelajar juga harus memperhatikan aspek-aspek pembelajaran yang akan membentuk karakter sebagai seorang pembelajar. Seorang pembelajar selalu berpikir bagaimana dengan proses belajarnya, *output* atau perubahan apa yang akan menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Dari proses belajarnya tersebut, pada saat yang sama dia juga harus berpikir keras bagaimana peserta didik juga melakukan hal yang sama. Di sini tugas seorang guru adalah sebagai konduktor yang bersama sama dengan siswa membentuk karakter yang berbeda-beda, menjadi karakter pembelajar. Hal ini memberikan isyarat bahwa tugas seorang guru memang kompleks dan ia harus memperhatikan keseimbangan antara mengajar dan belajar. Keseimbangan inilah yang disebut oleh Loughran (2010: 35) sebagai *The heart of pedagogy*.

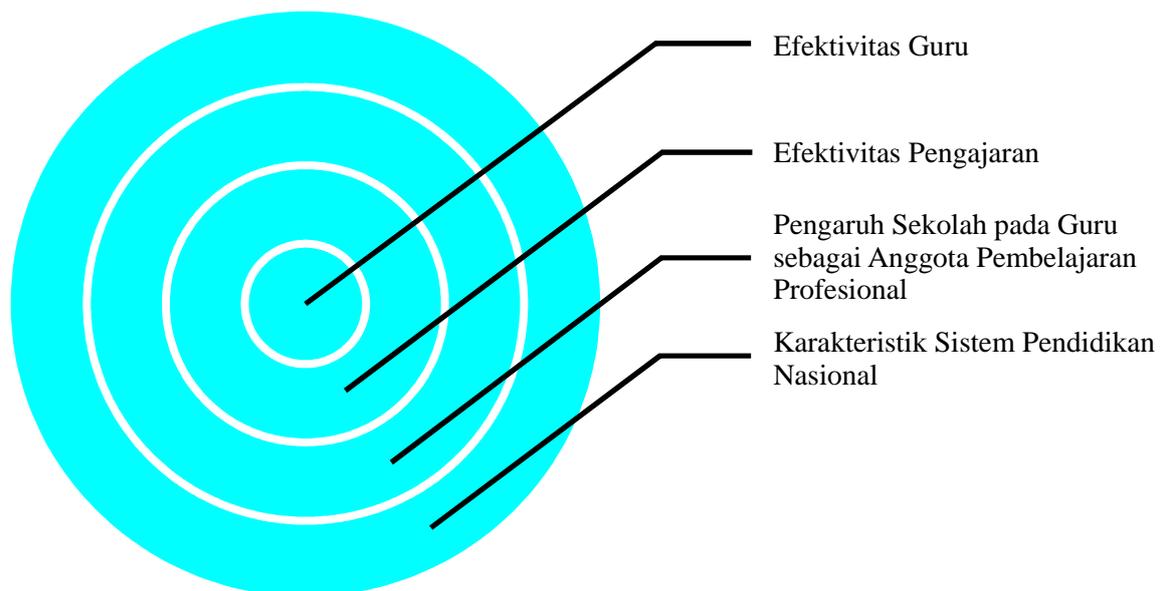
Di samping guru harus mampu menjaga keseimbangan tersebut, guru

Indonesia yang memiliki mutu yang baik (*Characterized Professional Teachers*) harus membangun struktur kompetensi yang profesional dan berkarakter (Rahman, 2013). Guru yang profesional dan berkarakter tersebut harus dibangun dari sejumlah kompetensi yang saling berkaitan satu sama lainnya. Kompetensi kepribadian merupakan fondasi bagi kompetensi yang lainnya, sedangkan kompetensi sosial menggambarkan apresiasi lingkungan bahkan publik terhadap kualitas profesionalisme guru. Oleh karena itu, kompetensi paedagogik dan profesional yang berpijak pada kompetensi kepribadian harus berfungsi sebagai pilar untuk menopang kompetensi sosial.

Pengembangan profesional merupakan sebuah dimensi khusus pemberdayaan sumber daya pembelajaran, terutama guru beserta perangkatnya dengan tujuan akhir adalah peningkatan performansi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah penelitian yang menemukan bahwa

kualitas guru secara keseluruhan akan berdampak langsung pada capaian kompetensi siswa (Rahman, 2013; Darling-Hammond, dkk., 2005; Rivkin, Hanishek & Kain, 2005). Oleh karena itu, setiap guru harus merasa sangat penting untuk memahami bagaimana terus belajar meningkatkan kompetensinya dalam konteks pembelajaran bermakna, sehingga dapat meningkatkan capaian kompetensi peserta didik dalam setiap aspek perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Darling-Hammond & Richardson, 2009). Ini atau *core* pengembangan profesional menurut European Commission (2010) adalah efektivitas guru dengan segala perangkatnya. Lapisan atau *layer* dimensi pengembangan guru dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa dimulai dari karakteristik sistem pendidikan nasional sebuah negara, keberadaan guru beserta jaminan karier dan pengembangan



Gambar 1. Lapisan atau *Layer* Pengembangan Profesional Guru (Diadaptasi dari European Commission, 2010)

kompetensinya merupakan lapisan pembungkus yang melandasi kinerja sekolah sebagai institusi profesional guru, sehingga lapisan berikutnya efektivitas pembelajaran dan efektivitas guru bisa terjamin implementasinya.

Terkait dengan dimensi lapisan pengembangan profesional guru yang terdapat pada Gambar 1, untuk membantu dan memfasilitasi pertumbuhan pengembangan profesional guru melalui refleksi atau asesmen diri dapat bersumber dari beberapa strategi di antaranya: (1) meningkatkan peran *peer group* melalui kegiatan *peer coaching*; (2) pengamatan oleh agen perubahan eksternal, termasuk peran peneliti, dan (3) berfokus pada masukan strategi pembelajaran (Ross & Bruce, 2007). Penelitian ini mencoba untuk memberikan

supporting external system bagi upaya refleksi guru SD dalam upaya pengembangan profesional berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Resonden penelitian terdiri atas 120 orang guru SD di Provinsi Lampung. Teknik *random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Teknik ini termasuk dalam metode *probability sampling* yang menurut Fraenkel & Wallen (2008) adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden

| N total | Gender | | Perguruan Tinggi Asal | | Masa Kerja | |
|---------|-----------|-----------|-----------------------|--------|------------|-------|
| | Laki-laki | Perempuan | Negeri | Swasta | >15 th | <15th |
| 120 | 43 | 77 | 96 | 24 | 80 | 40 |

Metode survei dengan *cross sectional design* digunakan secara utuh dalam penelitian ini. Fraenkel & Wallen (2008) menyatakan bahwa desain penelitian *cross sectional* digunakan untuk menggali sikap, pendapat, dan keyakinan responden secara komprehensif mengenai topik yang menjadi pembicaraan.

Data diambil dengan menggunakan instrumen berupa angket persepsi guru mengenai kompetensi atau *knowledge based teacher* yang meliputi tiga kategori, yaitu: (1) penguasaan konten/materi ajar (*content knowledge*); (2) pengetahuan paedagogi (*paedagogical knowledge*); dan (3) pengemasan materi/konten dalam pembelajaran (*paedagogical content*

knowledge). Instrumen berupa angket yang berisi 20 pernyataan berbentuk skala Likert dengan skor 1 sampai 4 yang berturut-turut menyatakan persepsi yang sangat kurang ke persepsi yang sangat cukup. Instrumen telah diujicobakan ke sejumlah guru dengan *Cronbach Alpha* total sebesar 0,824 dan menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-naratif, yang datanya disajikan secara visual maupun naratif serta analisis regresi linier untuk melihat hubungan antara indikator refleksi diri dan perilaku profesional guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana refleksi diri yang dilakukan oleh seorang guru memberikan dampak atau memiliki keterkaitan dengan upaya yang dilakukan guru sebagai tenaga profesional untuk melakukan upaya-upaya pengembangan profesionalismenya. Setiap guru seyogyanya melakukan refleksi diri sebagai bagian penting dari pengembangan profesionalismenya yang ditunjukkan dengan keputusan-keputusan untuk menjaga *sustainability* dari profesio-

nalismenya dengan kegiatan-kegiatan riil upaya pengembangan kompetensinya. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk memahami bagaimana guru juga dapat terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya dalam konteks pembelajaran bermakna, sehingga dapat meningkatkan capaian kompetensi peserta didik dalam setiap aspek perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan selama kariernya sebagai perilaku profesional terutama bagi guru-guru SD di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Model *Summary* Analisis Regresi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .351a | .124 | .116 | .42147 | .124 | 16.626 | 1 | 118 | .000 |

- a. *Predictors*: (Constant), Refleksi Diri
 b. *Dependent Variable*: Profesional

Berdasarkan hasil analisis regresi seperti yang tergambar pada Tabel 2, jelas bahwa refleksi diri yang dilakukan oleh guru SD secara signifikan memberikan kontribusi positif terhadap perilaku profesional maupun upaya pengembangan profesionalisme guru sebesar 35,1% ($p < 0.05$).

Jika dilihat dari hasil kontribusi variabel refleksi diri sebesar 35,1% tersebut memberikan gambaran yang cukup berarti bahwa semakin tinggi kesadaran guru untuk melakukan refleksi diri terhadap pengembangan profesionalnya, semakin baik pula upaya pengembangan profesional guru yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku profesionalnya. Jika dilihat dari koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai R^2 , maka determinasi dari refleksi diri guru sebesar 12,4%

terhadap upaya pengembangan profesional guru sehingga bila dikaitkan dengan sumbangan efektif refleksi diri tersebut, maka refleksi diri guru SD di Provinsi Lampung memberikan sumbangan efektif sebesar 12,4%.

Temuan empirik ini juga sejalan dengan kajian teoretik seperti yang dikemukakan oleh Korthagen & Vasalos (2005) yang mengemukakan tentang pentingnya refleksi diri yang dilakukan oleh seorang guru dalam upaya pengembangan profesionalismenya. Lebih lanjut Korthagen & Vasalos (2005) mengklasifikasikan bagaimana upaya refleksi diri dapat (1) membantu guru dalam mengidentifikasi dan melokalisasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan sejauh mana hal tersebut dapat diperdalam atau diperluas. Bagaima-

na seorang guru dapat (2) meningkatkan kesadarannya terhadap identitas dan tanggung jawabnya juga dapat diraih dengan upaya refleksi diri guru. Selain itu, refleksi diri guru juga dapat (3) membantu guru mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan profesional secara alami dan (4) membantu membangun kesadaran guru dalam menggali sumber-sumber inspirasi dan kekuatan diri.

Aspek Psikologis Refleksi Diri

Refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya pengembangan profesionalismenya juga sejalan dengan penelitian-penelitian lain dalam konteks psikologi yang menunjukkan bahwa refleksi diri dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri manusia. Hal ini dikaitkan dengan upaya pengembangan kesadaran diri yang harus dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan, pengalaman yang berharga untuk menggali potensi dalam diri seseorang dan menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan suatu tindakan. Dengan hal ini, seorang guru tidak perlu terlalu mendalam larut dalam kesedihan atau keburukan masa lalunya dan dapat lebih terfokus pada upaya-upaya pengembangan dirinya. Tentu saja, hal ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi seorang pendidik yang tentu saja juga sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan siswa-siswanya. Jika seorang guru memiliki dan menunjukkan sifat-sifat positif dalam dirinya ketika berada di depan siswa, hal ini dapat memberikan transfer energi positif terhadap siswa siswanya (Korthagen & Vasalos, 2005)

Dengan adanya refleksi diri, seorang guru dapat belajar untuk mengaktifkan proses kesadaran keprofesionalan diri

selama mereka mengajar, dan dengan cara ini dapat membuat kontak dengan siswa dalam proses pembelajarannya dengan baik. Kegiatan mengajar yang baik seyogyanya ditandai dengan adanya keseimbangan yang tepat dari aspek kesadaran dirinya sebagai orang profesional dan tuntutan-tuntutan profesionalisme seorang guru dalam berbagai hal baik akademis maupun nonakademis. Idealnya, program pengembangan profesi guru juga harus fokus pada potensi dan kebutuhan guru yang diawali dari adanya proses refleksi yang dilakukan oleh seorang guru dalam pengembangan profesi guru. Bagian ini sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan proses kegiatan pengembangan profesi guru

Refleksi diri memiliki potensi untuk merangsang kesadaran diri emosional seseorang dengan cara yang lebih baik. Hal ini dapat membantu untuk membuatnya lebih alami memasukkan perasaan, emosi, kebutuhan, dan nilai-nilai dalam dirinya yang akan membantunya menjadi diri yang lebih baik. Keyakinan yang membatasi dalam banyak pendidik/guru tampaknya belum menjadi hal yang begitu perlu mendapat perhatian lebih bagi para peneliti pengembangan profesi guru. Hal ini dapat dilihat dari masih relatif sedikitnya referensi-referensi yang membahas secara khusus pentingnya refleksi diri bagi guru dalam pengembangan profesionalismenya. Secara lebih spesifik, keyakinan untuk memulai perubahan yang baik bagi pendidik/guru akan berdampak kepada peningkatan kompetensi diperlukan untuk memperdalam pengembangan profesional guru; tidak hanya kompetensi dipengaruhi oleh keyakinan orang, tetapi keyakinan bahwa mereka memiliki atau dapat mengembangkan kompetensi untuk memiliki

dampak yang lebih besar bagi pengembangan profesionalisme mereka

Pada akhirnya, memberikan perhatian lebih untuk melakukan refleksi diri dalam pengembangan profesional mereka dapat membantu guru untuk menjadi lebih sadar akan kualitas peserta didik mereka, sehingga mereka akan lebih mampu untuk membimbing anak-anak ini dalam pembelajaran mereka, dan membantu mereka memobilisasi kualitas peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan masa depan mereka. Hal ini penting dalam proses konstruksi pengetahuan, sikap dan keterampilan baik guru maupun siswanya itu sendiri.

Refleksi Diri dan Pengembangan Profesionalisme

Kegiatan refleksi diri merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat dalam pengembangan profesionalisme guru (Bowman, 1989; Loughran, 2005; Korthagen & Vasalos, 2005; Avalos, 2011). Manfaat utama dari hal ini adalah membantu guru dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, profesi dan bagaimana mereka dapat menjadi guru yang efektif, efisien, dan membuat siswa berhasil dalam belajar. Di samping itu, refleksi diri juga dapat membantu guru untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam diri, memperbaiki kelemahan dan mencari solusi-solusi yang mereka butuhkan untuk pengembangan profesi mereka. Oleh karenanya, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, refleksi diri memberikan kontribusi yang tinggi untuk membantu guru dalam upaya pengembangan profesionalismenya, dan dampak berikutnya tentu saja akan memberikan pengaruh yang positif terhadap efektivitas kegiatan belajar-mengajar di

kelas yang bermuara pada peningkatan kompetensi peserta didik

Dua variabel penting dalam penelitian ini, yaitu refleksi diri guru dan upaya peningkatan profesionalismenya dikembangkan dari beberapa hal penting. Dalam penelitian ini, refleksi diri dilihat dari persepsi guru mengenai kompetensi atau *knowledge based teacher* yang meliputi tiga kategori, yaitu: (1) penguasaan konten/materi ajar (*content knowledge*); (2) pengetahuan paedagogi (*paedagogical knowledge*); dan (3) pengemasan materi/konten dalam pembelajaran (*paedagogical content knowledge*). Refleksi diri dikembangkan dari bagaimana mereka mempersepsikan kemampuan diri mereka sendiri yang dikembangkan dari refleksi mereka terhadap pengetahuan paedagogik maupun substantif, pemahaman tentang karakteristik belajar yang ideal, bagaimana mereka mempersepsikan diri dalam rencana pembelajaran, metode, media serta hasil belajar siswa. Secara lebih jelas komponen yang dikembangkan untuk mengetahui bagaimana guru melakukan refleksi diri mereka terhadap profesinya sebagaimana tercantum pada Tabel 3.

Refleksi diri guru dalam kaitannya dengan upaya mereka untuk mengembangkan profesionalismenya sebagaimana tercantum dalam poin-poin di atas diarahkan untuk mengetahui sejauh mana guru sebagai tenaga profesional melakukan kegiatan-kegiatan atau rambu-rambu yang harus dilakukan oleh seorang guru yang profesional. Dengan hal tersebut, guru dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, apakah mereka sudah melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya atau belum. Dengannya guru akan dapat mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, dan nantinya akan mendorong diri mereka

Tabel 3. Persepsi Guru terhadap Kemampuannya

| No | Pernyataan |
|----|---|
| 1 | Saya merujuk ke kompetensi apa yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. |
| 2 | Agar menguasai materi dalam pelajaran, saya menggali ilmu bidang studi yang saya peroleh sewaktu kuliah . |
| 3 | Pengetahuan tentang pengelolaan kelas yang saya peroleh sewaktu kuliah. |
| 4 | Untuk memahami karakteristik siswa di sekolah, saya menerapkan ilmu psikologi yang saya peroleh sewaktu kuliah. |
| 5 | Untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, saya mengembangkan ilmu secara kontinyu. |
| 6 | Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dan membuat alat tes yang baik, saya menerapkan prinsip dan rambu-rambu yang disusun. |
| 7 | Untuk menggunakan metode mengajar yang efektif, saya mengaplikasikan ilmu tentang metode pembelajaran yang saya peroleh sewaktu kuliah. |
| 8 | Saya melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah, sedang dan akan saya lakukan. |
| 9 | Saya mengembangkan media-media pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien sesuai dengan materi pembelajaran. |
| 10 | Saya senantiasa berusaha membuat siswa belajar aktif dan mandiri sesuai dengan kaidah pendekatan ilmiah. |

sendiri untuk bergerak melakukan perbaikan-perbaikan kompetensinya. Jika kita bandingkan dengan guru yang tidak pernah melakukan refleksi terhadap kemampuan profesionalnya, bisa jadi mereka tidak akan terdorong untuk melakukan upaya-upaya pengembangan profesionalisme mereka, mulai dari bagaimana mereka merencanakan pembelajaran, menyiapkan proses pembelajaran sampai nantinya melakukan evaluasi terhadap ketercapaian kompetensi siswa yang diharapkan.

Sementara itu, sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan profesionalismenya dilihat dari berbagai hal seperti: seberapa sering mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, *workshop* ataupun seminar, termasuk juga apakah mereka benar-benar mempelajari seluruh buku teks baik guru maupun siswa untuk memperbaiki kompetensi

pengetahuan mereka terhadap bidang ilmu yang mereka ajarkan. Lebih lanjut, kegiatan yang dilakukan guru dalam pengembangan profesionalismenya juga dapat dilihat dari apakah guru aktif mengikuti kegiatan-kegiatan forum diskusi ilmiah baik melalui kelompok kegiatan guru (KKG) maupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Apakah guru sering melakukan diskusi dengan kolega di sekolah mengenai hal-hal akademis juga merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan sebagai upaya peningkatan profesionalisme mereka di samping membaca buku-buku ilmiah. Bagaimana seorang guru membuat perencanaan pembelajaran, skenario maupun evaluasi pembelajaran, apakah mereka proaktif mencari dan menggali info-info terkini terkait tiga hal tersebut, atau apakah mereka memperolehnya dari pelatihan

atau *workshop* yang ada juga merupakan bagian yang dieksplorasi dalam upaya atau kegiatan pengembangan profesionalisme guru.

Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini adalah sebagaimana diketahui bersama bahwa pengembangan profesi guru dilakukan dalam rangka meningkatkan standar mutu guru. Oleh karenanya, profesionalisme yang dimaksud tentu saja tidak terlepas dari kompetensi teknis, tips dan trik mengenai bagaimana guru bisa memahami dan mengorganisasi sedemikian rupa peran dan fungsinya sebagai proses edukatif baik bagi dirinya sendiri maupun siswa (Loughran, 2010). Telah dipahami bersama bahwa guru sangat berperan penting bukan saja dalam pembentukan prestasi akademik siswa di sekolah. Namun, juga dalam pengembangan karakter siswa sehingga hal ini menuntut sikap dan perilaku profesional guru harus selalu berkembang. Pengembangan diri dan pengembangan profesionalisme guru dari hasil refleksi diri mereka menjadi sebuah keniscayaan.

Hal ini merupakan konsekuensi logis seorang guru yang tidak hanya dituntut untuk menguasai konten materi pelajaran dan sejumlah pengetahuan paedagogis, Namun, juga harus memahami bagaimana keduanya dipadukan sehingga menjadikannya sebagai guru yang profesional, baik menyangkut pengetahuan konten (*content knowledge*), pengetahuan paedagogi (*paedagogical knowledge*), dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*paedagogical content knowledge*) (Abdurrahman, 2013). Di samping itu, guru profesional seyogyanya memiliki kemampuan bahasa khusus agar mampu memfasilitasi berbagai ungkapan yang lebih baik dan berbagi

ide-ide dalam belajar dan mengajar, sehingga harus tetap menjadi bagian prioritas untuk direfleksi oleh setiap guru (Loughran, Berry, & Mulhall, 2006).

Jika hal ini dimiliki dengan baik oleh guru, barangkali nanti tidak akan ditemukan lagi guru baik secara individu maupun sesama *peer group*-nya yang tidak melakukan pengembangan diri dan pengembangan profesionalisme dan mereka dapat melakukan refleksi diri untuk melakukan sejumlah perbaikan profesionalismenya. Jika ditemukan guru-guru di lapangan yang menghadapi kendala dalam kaitannya dengan tugas dan fungsi keprofesionalannya, mereka dapat segera melakukan refleksi diri dapat mengembangkan strategi-strategi baru dalam menyelesaikan permasalahan proses belajar dan mengajar sehingga muaranya secara kultur hal ini akan menjadi acuan dalam pengembangan profesionalismenya

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru harus banyak belajar bagaimana mengajar, yaitu tentang bagaimana lebih banyak mendesain sejumlah aktivitas yang digunakan di kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Selain itu, juga guru harus memahami bagaimana siswa belajar dan mengingat sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas belajar siswa serta pemahaman mendasar tentang pemilihan dan penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut di atas dapat dikembangkan dengan baik oleh guru jika mereka dapat melakukan refleksi terhadap tugas dan fungsi profesionalisme mereka dengan baik. Jika refleksi diri guru dilakukan dengan baik, maka upaya yang dilakukan

untuk mengembangkan profesionalismenya pun juga baik. Tentu saja hal ini bukan merupakan faktor utama dan satu-satunya,

Namun, refleksi diri merupakan bagian penting dalam pengembangan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2013. "Identifikasi Paedagogical Content Knowledge Calon Guru Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis Multirepresentasi", dalam *Jurnal Pendidikan Progresif*, Volume 3, Nomor 2, halaman 86- .
- Avalos, B. 2011. "Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education Over Ten Years", dalam *Teaching and Teacher Education*, Volume 27, Nomor 1, halaman 10-20.
- Beijaard, D.; Meijer, P. C.; & Verloop, N. 2004. "Reconsidering Research on Teachers' Professional Identity", dalam *Teaching and Teacher Education*, Volume 20, Nomor 2, halaman 107-128.
- Bowman, B. 1989. "Self-reflection as An Element of Professionalism", dalam *The Teachers College Record*, Volume 90, Nomor 3, halaman 444-451.
- Darling-Hammond, L.; Holtzman, D.J.; Gatlin, Su Jin; & Heilig, J.V. 2005. "Does Teacher Preparation Matter? Evidence about Teacher Certification, Teach for America, and Teacher Effectiveness", dalam *Education Policy Analysis Archives*, Volume 13, Nomor 42, halaman 16-17.
- Darling-Hammond, L. & Richardson, N. 2009. "Teacher Learning: What Matters? How teachers learn", dalam *Research Review*. February 2009, Volume 66, Nomor 5, halaman 46-53.
- European Commission. 2010. *Teachers' Professional Development: Europe in international comparison, a secondary analysis based on the TALIS dataset*. Ed.: Jaap Scheerens. Luxembourg 2010.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education* . New York: McGraw-Hill, Inc
- Howard, T.C. 2003. "Culturally Relevant Pedagogy: Ingredients for Critical Teacher Reflection", dalam *Theory Into Practice*; Summer 2003; Volume 42, Nomor 3, halaman 195-202.
- Kennedy, A. 2005. "Models of Continuing Professional Development: A Framework for Analysis", dalam *Journal of In-service Education*, Volume 31, Nomor 2, halaman 235-250.
- Korthagen, F. & Vasalos, A. 2005. "Levels in Reflection: Core Reflection as a Means to Enhance Professional Growth", dalam *Teachers and Teaching*, Volume 11, Nomor 1, halaman 47-71.

- Loughran, J.J. 2005. *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. Bristol: Falmer Press.
- Loughran, J.J.; Berry, A.; & Mulhall, P. 2006. *Understanding and Developing Science Teachers' Paedagogical Content Knowledge*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Loughran, J.J. 2010. *What Expert Teachers Do: Enhancing Professional Knowledge for Classroom Practice*. Routledge.
- Rahman, Bujang. 2013. "Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Prestasi Siswa: Analisis Persepsi Guru Lintas Jenjang", dalam *Jurnal Pendidikan Progresif*, 3(1).
- Rivkin, S.G., Hanushek, E.A. & Kain, J.F. 2005. *Teachers, Schools, and Academic Achievement*. *Econometrica*, Vol. 73, No. 2, pp. 417–458.
- Ross, J.A.; & Bruce, C.D. 2007. "Teacher self-assessment: A Mechanism for Facilitating Professional Growth", dalam *Teaching and Teacher Education*, 23(2), 146-159.